

BAB V

PENUTUP

5.1. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian diatas, kiranya penulis dapat menyimpulkan mengenai pemberdayaan perempuan penerima PKH:

1. Dalam implementasi PKH tidak terlepas dari adanya faktor pendukung serta faktor penghambat. Dalam hal ini faktor pendukung dari implementasi PKH adalah sumber daya finansial yang cukup sehingga dapat menentukan kesuksesan tujuan dari program tersebut. Faktor pendukung selanjutnya kordinasi antara pihak-pihak yang terkait dalam implementasi PKH di Desa Bagan Asahan. Hal ini terbukti adanya dukungan dari setiap pihak-pihak yang terkait dan masyarakat penerima bantuan PKH sangat antusias mendukung program tersebut. Selanjutnya peran pendamping sosial yang langsung berhubungan langsung dengan para penerima PKH. Sedang untuk faktor penghambatnya konflik yang sering terjadi antara individu dan kelompok masyarakat penerima bantuan PKH. Sebagian masyarakat masih banyak yang kurang faham terhadap program tersebut. Banyak dari peserta PKH yang sudah dianggap mampu namun mereka masih menganggap kondisi mereka masih miskin, hal ini yang sering menjadi keributan diantara peserta PKH, dan pendamping PKH sering kali kesulitan untuk menjelaskan kepada peserta PKH, karena di Desa Bagan Asahan hanya ada 4 orang yang jumlah dampungannya masing 300-400 peserta. Untuk itu demi kelancaran dalam implementasi PKH ini diharapkan semuapihak turut mendukung program

tersebut, agar tujuan dari program tersebut dapat terwujud sesuai dengan apa yang diharapkan.

2. Penelitian yang dilakukan di Desa Bagan Asahan mengenai pemberdayaan perempuan penerima PKH dapat disimpulkan bahwa masyarakat sudah mulai menerapkan pemberdayaan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pemberdayaan dalam program PKH tidak hanya dipandang sebagai suatu keharusan tetapi dapat menambah wawasan masyarakat penerima PKH. Pada awalnya pemberdayaan ini memang ditunjukkan hanya untuk memperbaiki kualitas kesehatan dan pendidikan bagi masyarakat. Perubahan *mind Frame* atau cara berfikir adalah hal yang dasar yang ingin ditingkatkan oleh pemberdayaan PKH. Perempuan penerima PKH di Desa Bagan Asahan sudah mulai terdapat perubahan dalam hal tersebut. Peningkatan terjadi dalam bidang keterampilan karena adanya pelatihan pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak terkait. Selain keterampilan, bentuk dukungan dalam usaha lainnya berupa pemberian modal sosial keterampilan bersama yang merupakan usaha untuk terlepas dari kemiskinan untuk menjadi masyarakat yang mandiri. Peran pendamping sosial untuk terus meningkatkan daya guna masyarakat sangat membantu berkembangnya setiap pemberdayaan. Meskipun dalam kenyataannya masih ada sebagian perempuan penerima PKH belum mencapai tahap mandiri.

3. Kondisi masyarakat di Desa Bagan Asahan selama menerima bantuan PKH mengalami perubahan yang dirasakan oleh masyarakat baik akses untuk mendapatkan pelayanan kesehatan maupun pelayanan pendidikan. Meski demikian untuk jangka panjang PKH yang diharapkan harus benar-benar bisa

menyentuh pola pikir dan perilaku secara keseluruhan bagi masyarakat yang menerima PKH.

4. Pendamping telah menjalankan peran sebagai perwakilan masyarakat dengan mendatangi layanan-layanan eksternal seperti puskesmas, posyandu, dan sekolah untuk kepentingan peserta PKH. Menguji penyedia layanan, kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan yang sangat vital dalam keberlangsungan maupun peningkatan mutu program. Pada pendampingan PKH di Desa Bagan Asahan banyak kendala-kendala yang ditemui seperti masih sulitnya peserta mengumpulkan berkas data atau formulir pemutakhiran. Proses adaptasi yang dilakukan pendamping terhadap lingkungan kerja, serta sulitnya peserta PKH untuk datang dalam pertemuan kelompok. Penginformasian dari pusat yang sifatnya mendadak yang menyebabkan hasil yang dicapai kurang maksimal. Lalu jarak yang ditempuh pendamping ke tempat pendamping cukup jauh dan mengakibatkan pendampingan terhadap masyarakat yang kurang maksimal.

5.1.1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memiliki implikasi teoritis bahwa Teori *Provyety Trapyang* yang dikemukakan oleh Chambers adalah gambaran mengenai segala aspek bagaimana pemberdayaan perempuan penerima PKH di Desa Bagan Asahan dalam menjalani aktivitas sehari-hari seperti pengelolaan dana bantuan PKH, hak sosial seperti hak memperoleh kesejahteraan sosial berupa layanan kesehatan, bantuan pangan serta bantuan uang tunai terfokus dalam pengalaman hidup manusia sehari-hari dan proses kebijakan itu berjalan ditengah masyarakat. Fokus dalam penelitian ini

adalah mengujicoba teori aplikatif mengenai masalah kemiskinan, yaitu teori “perangkap kemiskinan” dari Robert Chambers dengan mencermati hubungan atau korelasi antar kelima unsur dari teori ini antara lain: kemiskinan material, kelemahan jasmani, isolasi terhadap pelayanan publik, kerentanan, dan ketidakberdayaan.

Hipotesis dari Chambers (1987:148) menyatakan bahwa kelima unsur tersebut saling mempengaruhi satu sama lain, sehingga membentuk satu mata rantai yang disebut dengan perangkap kemiskinan. Dalam konteks penelitian ini terbukti bahwa kelima unsur tersebut mempunyai korelasi yang berhubungan, diantaranya kemiskinan material dengan kelemahan jasmani, kemiskinan material dengan kerentanan, kelemahan jasmani dengan kerentanan dan isolasi terhadap pelayanan publik dengan ketidakberdayaan. Maka dengan adanya beberapa unsur yang berhubungan memberikan pandangan bahwa teori yang dikemukakan oleh Robert Chambers merupakan teori yang tepat dalam penelitian ini.

5.1.2. Implikasi Praktis

Dalam hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu kontribusi bagi pemerintah dan selanjutnya dapat menjadi bahan evaluasi bagi pemangku kebijakan untuk melihat bagaimana sebenarnya proses pemberdayaan perempuan penerima PKH di Desa Bagan Asahan. Selain itu juga dalam implikasi secara praktis ini mampu menggambarkan kehidupan perempuan penerima PKH di Desa Bagan Asahan, yang sebelumnya belum ada penelitian tentang pemberdayaan perempuan penerima PKH di Desa Bagan Asahan.

5.1.3. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang direkomendasikan peneliti sebagai bahan evaluasi dan masukan baik untuk pengembangan pengayaan teori maupun kebutuhan praktis guna mendukung program PKH khususnya di Desa Bagan Asahan adalah sebagai berikut:

1. Tim pelaksana, PKH di Desa Bagan Asahan menggalakan sosialisasi Program PKH tidak hanya kepada peserta PKH, tetapi juga kepada pihak-pihak lain pejabat kecamatan, perangkat desa, RT/RW dan masyarakat secara luas, sehingga program PKH mendapat dukungan masyarakat secara masif.
2. Perlu dilakukan pemutakhiran data secara benar sebagai bentuk proses pendataan peserta penerima PKH di Desa Bagan Asahan. Hal tersebut untuk mengurangi masyarakat yang semestinya masuk dalam kriteria sebagai penerima program PKH, tetapi belum mendapatkan. Sehingga kecemburuan yang memicu konflik diantara masyarakat bisa diminimalisir.
3. Perlu dilakukan evaluasi pada kinerja pendamping, agar terjadi perbaikan pendampingan secara konsisten. Perlu adanya pelatihan pemberdayaan kepada pendamping agar lebih siap melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendamping yang profesional. Sehingga program PKH benar bisa mengetas kemiskinan di masyarakat sesuai tujuan program PKH.
4. Tim pendamping sosial atau petugas PKH perlu melakukan pengawasan dan pemahaman kepada perempuan penerima bantuan PKH agar dana

tunai yang diterima dari program PKH bisa digunakan sesuai ketentuan. Baik untuk perbaikan kualitas pendidikan maupun kesehatan masyarakat. Para *stakeholder* harus turut serta untuk mengawasi dan mendorong penggunaan bantuan kepada perempuan penerima PKH.

5. Selain itu perlu juga dilibatkan pihak swasta guna mendukung dan prasarana dari dana-dana CSR (*corporate responsibility*) agar terwujud kesatuan sebagai bentuk kebersamaan dalam mengentaskan fenomena kemiskinan yang berkembang, khususnya di Desa Bagan Asahan.
6. Untuk Program Keluarga Harapan sangat bermanfaat untuk masyarakat, karena selain memberikan bantuan tapi juga memberdayakan perempuan penerima bantuan PKH untuk berusaha keluar dari garis kemiskinan. Serta melatih mental perempuan penerima bantuan PKH dan memberikan perubahan sikap untuk lebih sadar akan pentingnya pendidikan dan kesehatan. Serta sebaiknya jumlah pendamping ditambah dan untuk penempatan pendamping sebaiknya dekat dengan domisili pendamping agar pendamping lebih efektif tidak terkendala oleh jauhnya tempat pendampingan.